



Penguatan Retorika Komunikatif Siswa Sekolah Menengah Atas untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking

Strengthening High School Students' Communicative Rhetoric to Improve Public Speaking Skills

Dedi Gunawan Saputra^{1*}, Asia M.², Ilma Rahim³, Rahmi Mardatillah⁴, Abd. Rahim⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dedigunawansaputra@unm.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: Juni 12, 2026;

Revisi: Juni 18, 2026;

Diterima: Juni 27, 2026;

Terbit: Juli 7, 2026;

Keywords: *communicative rhetoric; high school students; public speaking; reflective workshop; reflective practice.*

Abstract: *Low courage in arguing and high communication apprehension often become major obstacles for high school students when facing academic presentations. This Community Service (PkM) program aims to strengthen students' communicative rhetoric skills and public speaking abilities at SMA Negeri 11 Makassar. Based on a needs assessment, partner students need techniques for persuasive public speaking, self-evaluation tools for their communication performance, and strategies for managing mental anxiety. The program was carried out through a practice-based reflective workshop involving 25 students from the school's intra-organizational board. Quantitative evaluation results showed a significant improvement in students' speaking competence, with the average score increasing from 58.4 (pre-test) to 86.2 (post-test). This result recorded an increase in the score difference by 27.8 points, which is equivalent to a competence growth of 47.6%, with the students' classical completeness rate reaching 92%. Qualitatively, observations and interviews confirmed changes in students' speaking behavior, which became more organized, expressive, and varied, and they were able to reduce anxiety independently. A tangible output of this activity is the Pocket Guide for Practical Public Speaking Based on Reflective Practice for partner students.*

Abstrak

Rendahnya keberanian berargumen dan tingginya kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) sering kali menjadi kendala utama bagi siswa di tingkat sekolah menengah atas saat menghadapi presentasi akademik. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan retorika komunikatif dan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Negeri 11 Makassar. Berdasarkan *need assessment*, siswa mitra membutuhkan teknik berbicara persuasif di depan publik, instrumen evaluasi mandiri terhadap performa komunikasi, serta strategi pengelolaan kecemasan mental. Metode pelaksanaan program diwujudkan melalui *workshop* berbasis praktik reflektif yang melibatkan 25 orang siswa pengurus organisasi intra sekolah. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi berbicara siswa dengan rata-rata skor meningkat dari 58,4 (*pre-test*) menjadi 86,2 (*post-test*). Hasil ini mencatatkan kenaikan selisih nilai sebesar 27,8 poin yang setara dengan pertumbuhan kompetensi sebesar 47,6%, dengan tingkat ketuntasan klasikal siswa mencapai 92%. Secara kualitatif, observasi dan wawancara mengonfirmasi perubahan perilaku berbicara siswa yang menjadi lebih runtut, ekspresif, dan variatif, serta mampu mereduksi kecemasan secara mandiri. Luaran konkret dari kegiatan ini adalah Buku Saku Panduan Praktis *Public Speaking* Berbasis Praktik Reflektif bagi siswa mitra.

Kata Kunci: retorika komunikatif; siswa SMA; public speaking; workshop reflektif; praktik reflektif.

1. PENDAHULUAN

Dinamika komunikasi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kini menuntut siswa tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 yang

bertumpu pada kemampuan berkomunikasi formal dan berkolaborasi. Fenomena di lapangan secara empiris mengidentifikasi adanya kendala pada siswa SMA Negeri 11 Makassar, yang berlokasi di Jalan Letjen Pol. Mappaoudang No. 66, di mana banyak siswa mengalami kecemasan artikulasi (*communication apprehension*) dan kurangnya determinasi ketika harus melakukan presentasi akademis formal di depan kelas. Pola komunikasi siswa cenderung pasif, kurang terstruktur, dan sering kali mengalami hambatan dalam menyusun argumen yang persuasif dalam forum resmi. Guna memutus hambatan interaktif tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini menginisiasi sebuah intervensi strategis melalui penguatan retorika komunikatif siswa yang diintegrasikan dalam desain *workshop* berbasis praktik reflektif.

Dalam konteks pendidikan menengah atas, remaja akhir membutuhkan keterampilan *public speaking* sebagai bekal krusial untuk menghadapi iklim pendidikan tinggi maupun dunia kerja, di mana kecakapan bahasa dan olah gestur diposisikan sebagai kapasitas profesional yang dapat dilatihkan. Kebutuhan ini sejalan dengan temuan Saputra dkk. (2024) dalam pengabdian sebelumnya di SMA Karya Sahari Bulukumba, yang mengonfirmasi bahwa intervensi pelatihan *public speaking* terbukti mampu mendongkrak aspek kemampuan berbicara siswa dari 60% menjadi 88%, serta efisien dalam memitigasi kecemasan performa publik mereka. Oleh karena itu, program di SMA Negeri 11 Makassar difokuskan untuk memperdalam aspek taktis tersebut melalui metode praktis yang lebih terukur.

Urgensi program ini semakin kuat karena hasil *need assessment* menunjukkan tiga kebutuhan utama siswa mitra. Pertama, siswa membutuhkan keterampilan teknik bicara atau retorika yang lebih persuasif agar presentasi tugas kelompok tidak hanya bersifat membacakan teks, tetapi juga mampu membangkitkan perhatian dan respons audiens di kelas. Kedua, belum tersedia metode atau wadah evaluasi mandiri terhadap gaya berbicara, sehingga siswa belum memiliki perangkat sistematis untuk menilai efektivitas komunikasi lisan mereka sendiri. Ketiga, siswa memerlukan strategi adaptasi komunikasi formal yang sesuai dengan tuntutan akademis, sebab pola komunikasi yang efektif di tingkat SMA tidak cukup hanya mengandalkan gaya bicara santai sehari-hari atau bahasa media sosial. Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama mitra bukan semata-mata terletak pada penguasaan materi pelajaran, melainkan pada cara menyalurkan gagasan dalam ruang publik formal.

Pola komunikasi yang efektif di tingkat SMA tidak cukup hanya mengandalkan gaya bicara santai sehari-hari atau bahasa media sosial. Fenomena ini diperparah oleh tingginya intensitas penggunaan platform digital seperti Instagram dan TikTok pada remaja akhir, yang

cenderung mendistorsi otentisitas presentasi diri nyata dan secara signifikan menyita alokasi waktu produktif siswa untuk mengasah kapabilitas *soft skill* komunikasinya secara tatap muka (Wahyuni dkk., 2023). Dampak nyata dari hambatan digital ini memicu munculnya indikasi *glossophobia* atau ketakutan berbicara di depan umum secara klasikal (Dansieh dkk., 2021).

Studi dari Suyatno, Urbayatun, Maryani, Bhakti, dan Sulisworo (2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dibangun melalui kedekatan emosional, pemahaman kebutuhan, serta fokus pada keaktifan subjek belajar. Temuan ini memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi SMA Negeri 11 Makassar yang memerlukan strategi untuk menggeser iklim belajar dari sekadar menyerap informasi menjadi lebih interaktif dan ekspresif.

Secara teoretis, retorika memiliki akar panjang dalam tradisi pendidikan karena keterampilan berbicara efektif dapat dipelajari dan diajarkan. Heath (2014) menegaskan bahwa sejak tradisi Yunani kuno, berbicara di ruang publik dipahami sebagai keterampilan bernilai yang dapat diajarkan melalui praktik terstruktur. Pandangan ini memperkuat dasar konseptual program bahwa retorika komunikatif bukanlah kemampuan alami atau bakat bawaan semata, melainkan kapasitas personal yang dapat dilatih. Selanjutnya, Žmavc (2021) memperlihatkan bahwa pengajaran retorika di sekolah dapat menstimulasi refleksi kritis dan partisipasi aktif peserta didik dalam ruang-ruang diskusi. Dalam konteks performa siswa, retorika komunikatif menuntut kesadaran untuk mempertimbangkan siapa audiens yang diajak berbicara, bagaimana menyusun struktur argumen, dan strategi bahasa apa yang mampu membuka ruang diskusi yang sehat. Oleh sebab itu, program ini didesain tidak hanya untuk aspek teknis artikulasi suara, tetapi juga pembentukan kesadaran reflektif siswa terhadap relasi antara bahasa, logika berpikir, penataan emosi, dan keberhasilan penyampaian pesan.

Aspek pengelolaan emosi dan empati dalam retorika juga menjadi sorotan penting dalam kajian komunikasi instruksional modern. Patel (2023) menunjukkan bahwa interaksi dialogis membuat individu merasa diperhatikan dan didukung penuh dalam menghadapi kesulitan komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Bartra-Rivero et al. (2025) menemukan bahwa komunikasi yang persuasif berkorelasi positif dan signifikan dengan kesuksesan performa individu melalui kemampuan mengambil perspektif lawan bicara. Kendati demikian, Aldrup, Carstensen, dan Klusmann (2022) memberikan catatan kritis bahwa hubungan antara empati komunikasi dan luaran hasil tidak selalu konsisten, sehingga rasa

percaya diri harus dipadukan secara proporsional dengan unsur kejelasan pesan (*instructional clarity*) dan ketajaman argumentasi.

Karakteristik komunikasi yang bernuansa kultural dan emosional ini juga selaras dengan temuan A'yun dan Prianti (2024) yang menyatakan bahwa retorika mampu membangun hubungan emosional yang kuat antarpartisipan komunikasi. Jika pada skema PkM terdahulu efektivitas diukur dominan menggunakan instrumen kuesioner numerik umum (Saputra dkk., 2024), maka pada program kali ini dilakukan pengembangan metodologi berupa integrasi perekaman video performa langsung untuk memfasilitasi evaluasi mandiri secara spasial. Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk menguji bagaimana implementasi *workshop* berbasis praktik reflektif dapat menguatkan kompetensi retorika komunikatif siswa SMA Negeri 11 Makassar dalam menciptakan kemampuan *public speaking* yang percaya diri dan berdaya saing.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan desain *workshop* berbasis praktik reflektif yang diimplementasikan kepada 25 orang siswa yang aktif dalam kepemimpinan organisasi intra sekolah (OSIS/MPK) di SMA Negeri 11 Makassar, Jalan Letjen Pol. Mappaoudang No. 66, Kota Makassar. Komposisi program disusun secara komprehensif yang memadukan penyampaian konsep teoretis *public speaking* dengan simulasi tindakan langsung di lapangan. Secara struktural, program pengabdian ini dikelompokkan ke dalam empat tahapan utama aktivitas terintegrasi, yaitu pemaparan teoretis, simulasi performa (*public speaking simulation*), perekaman video (*video recording*), dan diskusi reflektif kolektif.

Pemaparan materi berfungsi sebagai landasan akademik mengenai prinsip teknik bicara persuasif, manajemen kecemasan panggung (*stage fright*), penataan struktur pidato/presentasi, dan penguasaan ekspresi nonverbal seperti gestur dan kontak mata. Tahap berikutnya adalah simulasi performa, di mana setiap siswa mempraktikkan secara langsung cara membuka presentasi, menarasikan argumen, mengajukan pertanyaan pemantik ke audiens, serta merespons sanggahan secara tenang dan taktis. Seluruh aktivitas simulasi individu direkam menggunakan video perekam untuk menangkap gestur tubuh, intonasi suara, dan pola komunikasi yang muncul secara natural tanpa rekayasa. Tahap akhir diisi dengan sesi diskusi reflektif, di mana tim pengabdian bersama para siswa memutar kembali rekaman video tersebut untuk mengevaluasi secara objektif kekuatan dan kelemahan retorika komunikatif masing-masing peserta.

Teknik pengumpulan data evaluasi program dilakukan dengan menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa lembar penilaian skala performa rubrik *public speaking* (meliputi aspek artikulasi, sistematika ide, gestur, dan pengelolaan kecemasan) sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Selain itu, tingkat partisipasi dinilai menggunakan lembar instrumen angka kehadiran peserta di setiap sesi. Sementara itu, data kualitatif dihimpun melalui lembar observasi lapangan selama simulasi performa berlangsung serta panduan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pascapelaksanaan kegiatan guna menggali testimoni siswa, kendala mental yang dihadapi, dan komitmen perubahan perilaku berbicara. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perbandingan nilai rata-rata (*mean*) dan persentase peningkatan kompetensi, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertajuk "Penguatan Retorika Komunikatif Siswa Sekolah Menengah Atas untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking" telah dilaksanakan di SMA Negeri 11 Makassar. Fokus luaran dari program ini diarahkan pada perbaikan mendasar atas kondisi awal kemampuan berbicara siswa di depan umum yang sebelumnya dinilai kaku, pasif, penuh kecemasan, dan minim teknik artikulasi formal. Melalui pelaksanaan program yang intensif, tingkat kehadiran peserta mencatatkan angka yang sangat memuaskan, yakni mencapai 100% dari total 25 siswa yang terdaftar, menunjukkan tingginya komitmen dan animo para remaja untuk mereformasi kecakapan berbicara mereka. Penataan aktivitas dari pemaparan materi retorika komunikatif, pelaksanaan simulasi presentasi, hingga proses revidi berbasis rekaman video mampu menumbuhkan rasa percaya diri baru mengenai pentingnya pengelolaan aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi publik.



Gambar 1. Pemaparan Materi *Public Speaking*

Keberhasilan program *workshop* ini terpotret secara nyata melalui parameter evaluasi kuantitatif yang mengukur tingkat penguasaan kompetensi *public speaking* siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Berdasarkan hasil pengolahan data rubrik performa, rata-rata skor awal (*pre-test*) peserta berada pada kategori kurang percaya diri, yaitu sebesar 58,4 dari skala 100. Angka ini mengonfirmasi adanya keterbatasan taktis siswa dalam mengelola struktur pesan, artikulasi, dan mengatasi kegugupan mental di depan banyak orang. Namun, setelah melewati rangkaian praktik reflektif, rata-rata skor performa siswa pada *post-test* melonjak tajam hingga mencapai 86,2. Secara akumulatif, terjadi kenaikan selisih nilai sebesar 27,8 poin yang menunjukkan peningkatan kompetensi sebesar 47,6%, dengan tingkat ketuntasan klasikal siswa mencapai 92%. Data kuantitatif ini menjadi bukti empiris yang kuat bahwa perpaduan materi teoretis dan visualisasi performa mandiri melalui video sangat efektif menaikkan kapasitas berbicara siswa secara signifikan.

Capaian kuantitatif tersebut diperkuat oleh temuan evaluasi kualitatif yang dihimpun melalui catatan observasi lapangan dan wawancara mendalam pascapelaksanaan kegiatan. Selama sesi diskusi reflektif, pemutaran ulang rekaman video performa terbukti memberikan efek evaluasi diri yang sangat efektif, di mana para siswa dapat melihat secara langsung hambatan komunikasi yang selama ini tidak mereka sadari, seperti penggunaan kata jeda tanpa makna (*filler words* seperti "eee", "mmm", "apa namanya") dan gestur tangan yang cemas. Dalam sesi wawancara, salah seorang perwakilan siswa menyatakan:

"Awalnya saya selalu gemetar jika harus berdiri di depan kelas dan merasa presentasi saya buruk. Namun, setelah melihat rekaman video saya di workshop ini, saya tahu bagian

mana yang harus diperbaiki dan bagaimana mengatur napas serta tempo bicara secara persuasif."



Gambar 2. Simulasi Presentasi

Selaras dengan hal tersebut, observasi lanjutan dalam ruang simulasi menunjukkan perubahan perilaku berbicara yang signifikan, di mana siswa mulai menerapkan komunikasi formal yang lebih mengalir, menggunakan intonasi yang variatif, serta menunjukkan kematangan gestur tubuh dalam menanggapi argumen audiens. Sebagai dampak langsung dari peningkatan kompetensi ini, atmosfer interaksi kelompok di SMA Negeri 11 Makassar kini bertransformasi menjadi lebih hidup, ditandai dengan tersusunnya luaran fisik berupa draf "Buku Saku Panduan Praktis Public Speaking Berbasis Praktik Reflektif" yang disusun secara kolaboratif bersama siswa mitra.

Korelasi antara hasil evaluasi empiris kuantitatif dan kondisi riil di lapangan membuktikan bahwa penguatan retorika komunikatif merupakan instrumen krusial dalam mendongkrak keberanian dan kapasitas *public speaking* generasi muda di tingkat SMA. Lompatan skor kompetensi berbicara siswa dari 58,4 menjadi 86,2 mengindikasikan bahwa hambatan komunikasi yang dialami remaja selama ini terjadi bukan karena faktor ketidakmampuan berpikir, melainkan akibat minimnya wadah pelatihan praktis yang mengajarkan taktik berbicara edukatif, vokal, dan sistematika retorika forum formal.

Keterampilan retorika yang meningkat ini mengonfirmasi teori dari Heath (2014) yang menyatakan bahwa berbicara efektif merupakan sebuah kecakapan yang dapat diintervensi, diubah, dan dilatihkan melalui desain pedagogis pelatihan yang tepat. Peningkatan kualitas performa yang tercipta di SMA Negeri 11 Makassar juga membuktikan kebenaran pandangan

Žmavc (2021) bahwa pengajaran berbasis retorika dalam institusi sekolah merupakan jalan utama untuk mendorong iklim partisipasi yang lebih aktif, kritis, dan terbuka bagi para siswa dalam mengemukakan pendapat.



Gambar 3. Diskusi Kolektif Reflektif

Efektivitas dari metode *workshop* berbasis praktik reflektif dalam kegiatan ini terletak pada pemanfaatan rekaman video aktivitas sebagai basis evaluasi diri (*self-reflection*). Kehadiran video rekaman memutus subjektivitas penilaian personal dan memaksa siswa melakukan konfrontasi visual secara jujur dengan kelemahan komunikasinya sendiri di masa lalu, seperti postur tubuh yang membungkuk karena cemas atau intonasi yang terlalu monoton. Proses evaluasi diri ini sangat selaras dengan analisis dari Nurfadilah, Ramadhani, Puspita, dan Wiyani (2025) yang menegaskan bahwa praktik reflektif memegang peranan vital bagi individu untuk mengidentifikasi kelemahan diri secara objektif serta menumbuhkan kapasitas adaptasi strategi komunikasi yang lebih efektif. Temuan ini juga didukung oleh Irawana, Arismunandar, dan Irmawati (2026) yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi paling efektif didekati melalui model lokakarya kolektif yang mengakar pada budaya refleksi sejawat (*peer-reflection*) dan saling berbagi praktik baik. Melalui kombinasi revidi video ini, kebutuhan siswa mitra akan adanya sistem evaluasi mandiri terhadap gaya berbicara telah terjawab secara aplikatif.

Jika ditinjau dari perspektif sosiolinguistik lokal, efektivitas iklim refleksi sejawat (*peer-reflection*) dalam *workshop* ini juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kultural siswa mitra di Kota Makassar. Aktivitas komunikasi dalam ruang pendidikan masyarakat Makassar selalu terikat oleh matriks nilai *sirik na pacce* (martabat harga diri dan empati kolektif). Konfrontasi visual melalui pemutaran ulang video rekaman pada dasarnya rentan

menyinggung rasa malu moral (*sirik*) siswa apabila dievaluasi secara kasar di depan rekan sejawat. Namun, kedekatan emosional dan penggunaan prinsip retorika lokal yang berbasis *pacce* (solidaritas emosional untuk saling mendukung) terbukti mampu mentransformasi potensi kecemasan tersebut menjadi motivasi korektif yang positif. Siswa mitra di SMA Negeri 11 Makassar secara alamiah mengadopsi strategi makro-kesantunan lokal saat memberikan umpan balik, sehingga evaluasi kekurangan teknis—seperti penggunaan *filler words* atau gestur cemas—diterima sebagai bentuk kepedulian bersama, bukan sebagai penghakiman yang menjatuhkan mental. Perpaduan instrumen modern berupa rekaman video dan perangkat nilai etnopedagogis lokal ini berhasil menjadi stimulus utama di balik rasa percaya diri siswa.

Lebih jauh lagi, keberhasilan siswa dalam mereduksi kecemasan berkomunikasi dan mengadaptasi gaya bicara yang persuasif merupakan bentuk penguasaan mental-komunikatif yang matang. Mengingat karakter psikologi siswa SMA yang berada pada masa transisi remaja akhir menuju kedewasaan, hambatan berupa *stage fright* terbukti sering mematikan potensi akademik mereka saat presentasi kelas. Pendekatan retorika komunikatif yang diajarkan sejalan dengan pemikiran Patel (2023) yang menekankan bahwa interaksi dialogis dan kemampuan menyampaikan pesan dengan baik menumbuhkan rasa percaya diri serta pengakuan sosial bagi individu dalam lingkungan kelompoknya. Kemampuan siswa menguasai panggung ini juga memperkuat temuan Bartra-Rivero et al. (2025) mengenai pentingnya dimensi efektivitas komunikasi dalam menunjang keberhasilan performa individu di depan publik. Kendati demikian, dengan merferensi catatan kritis dari Aldrup et al. (2022), tim pengabdian memastikan bahwa penguasaan rasa percaya diri dan ketenangan mental siswa tetap harus dikombinasikan secara seimbang dengan kejelasan penyampaian gagasan akademisi agar substansi materi ilmiah yang dipresentasikan siswa tetap akurat secara konten.

Kontribusi distingtif dari pengabdian masyarakat ini terletak pada reposisi retorika komunikatif sebagai pilar utama kecakapan hidup (*life skills*) abad ke-21 bagi siswa SMA. Di tengah tren pengabdian masyarakat di sekolah yang mayoritas berorientasi pada literasi digital gadget atau teknologi kecerdasan buatan, program ini justru mengembalikan perhatian pada instrumen paling fundamental dalam eksistensi sosial manusia, yakni kualitas tutur kata dan kecakapan berbicara formal. Seperti yang disintesis oleh A'yun dan Prianti (2024), kemampuan retorika individu tidak pernah bersifat kosong karena di dalamnya terkandung kekuatan pesan, pembentukan karakter, serta integrasi hubungan emosional yang kuat dengan pendengar. Hal ini diperkuat oleh studi Kerneža dan Kordigel Aberšek (2024) bahwa kecakapan retorika tetap memegang peranan sentral dalam menjamin kejelasan pesan di

berbagai ruang interaksi, baik secara tatap muka maupun virtual. Implikasi praktis dari pengabdian ini menyarankan pihak SMA Negeri 11 Makassar untuk melembagakan Buku Saku Panduan Praktis *Public Speaking* yang telah disusun bersama menjadi modul pembinaan resmi di organisasi kesiswaan (seperti OSIS, Pramuka, atau ekskul Debat), serta mengagendakan latihan simulasi berbasis video reflektif secara kontinu demi menjaga keberlanjutan dampak positif program dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan penegasan empiris bahwa problematika rendahnya interaksi dan tingginya kecemasan berkomunikasi di kalangan siswa SMA Negeri 11 Makassar berhasil diatasi secara efektif melalui penguatan kompetensi retorika komunikatif. Intervensi berupa *workshop* berbasis praktik reflektif terbukti secara meyakinkan mampu mentransformasi performa berbicara siswa yang semula kaku, pasif, dan gugup menjadi komunikatif, dinamis, terstruktur, dan penuh percaya diri. Keberhasilan program ini terukur secara valid melalui parameter kuantitatif dengan adanya lonjakan rata-rata skor kompetensi *public speaking* dari 58,4 menjadi 86,2 (mencatatkan kenaikan selisih nilai sebesar 27,8 poin dengan pertumbuhan performa 47,6%) serta tingkat ketuntasan klasikal yang mencapai 92% disertai tingkat kehadiran peserta mutlak 100%. Secara kualitatif, terjadi pergeseran perilaku komunikasi di mana siswa terbukti mulai terampil mengintegrasikan kalimat pemantik persuasif, meminimalisasi penggunaan *filler words*, dan mengoptimalkan ekspresi nonverbal secara linear saat berdiri di depan audiens.

Luaran fisik berupa Buku Saku Panduan Praktis *Public Speaking* diharapkan dapat menjadi kompas mandiri yang berkelanjutan bagi siswa mitra dalam mengasah kompetensi komunikasinya secara mandiri. Rekomendasi strategis pascapelaksanaan ditujukan kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan metode simulasi performa berbasis rekaman video dan diskusi reflektif sejawat ini ke dalam program pembinaan ekstrakurikuler kesiswaan secara berkala. Melalui keberlanjutan komitmen kolektif tersebut, penguatan retorika komunikatif tidak akan berhenti sebagai luaran pelatihan sesaat, melainkan berkembang menjadi budaya mutu kecakapan hidup yang mengakar demi melahirkan generasi muda SMA Negeri 11 Makassar yang cakap, berani berpendapat secara logis, humanis, dan siap menghadapi tantangan dunia akademik tinggi maupun profesional di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- A'yun, Z. Q., & Prianti, D. D. (2024). Rhetoric in the Islamic-Javanese communication pesantren tradition: An ethnographic study of instructional communication at the Ngalah Islamic Boarding School, Pasuruan, East Java, Indonesia.
- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is empathy the key to effective teaching? A systematic review of its association with teacher-student interactions and student outcomes.
- Bartra-Rivero, F. K. R., Armesto-Céspedes, M. S., Barrantes, F. E., Guzmán-Melgar, C. C., Rodríguez-Barboza, J. R., & Chavarri-Joo, E. F. (2025). Empathetic communication in higher education: Implications for teacher success.
- Dansieh, S. A., Owusu, E., & Seidu, G. A. (2021). Glossophobia: The fear of public speaking in ESL students in Ghana. *Language Teaching*, 1(1), p22. <https://doi.org/10.30560/lt.v1n1p22>.
- Heath, M. (2014). Rhetoric and pedagogy. In M. J. MacDonald (Ed.), *The Oxford handbook of rhetorical studies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199731596.013.005>.
- Irawana, W., Arismunandar, & Irmawati. (2026). Peran Guru Penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru non penggerak.
- Kerneža, M., & Kordigel Aberšek, M. (2024). The role of rhetoric in teacher virtual exchanges: Navigating digital communication in educational contexts.
- Nurfadilah, L., Ramadhani, P. D., Puspita, S. D., & Wiyani, N. A. (2025). Pengembangan kompetensi sosial untuk guru melalui pelatihan berbasis praktik reflektif.
- Patel, N. S. (2023). Empathetic and dialogic interactions: Modelling intellectual empathy and communicating care.
- Saputra, D. G., Machsunah, Y. C., Pratiwi, I. W., Sastrawati, I., & Yanti, D. (2024). Pelatihan pengembangan public speaking sebagai upaya peningkatan soft skill. *Community Development Journal*, 5(3), 4749-4757.
- Suyatno, S., Urbayatun, S., Maryani, I., Bhakti, C., & Sulisworo, D. (2019). Teacher pedagogic communication for effective learning.
- Wahyuni, N., Putri, D. K., Widiyastuti, S., Siburian, H. K., & Saputra, D. G. (2023). The impact of social media on the learning process of children aged 6-12 years old. *Journal International of Lingua and Technology*, 3(1), 29-42. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v3i1.507>.
- Žmavc, J. (2021). Teaching rhetoric in primary school: Towards modernization of society with classical techniques and practices. In *Problems and perspectives of contemporary education* (pp. 74-94). Institute for Educational Research. https://hdl.handle.net/21.15107/rcub_ipir_658.